

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Semua negara di dunia membutuhkan lembaga yang bertugas untuk menyelenggarakan keamanan dan ketertiban umum. Indonesia memiliki lembaga yang bertugas untuk menjalankan fungsi tersebut yaitu Kepolisian Republik Indonesia (Polri). Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) adalah kepolisian Nasional di Indonesia, yang bertanggung jawab langsung dibawah presiden. Polri mempunyai motto : Ratra sewakotama, yang artinya abdi utama bagi nusa bangsa. Polri mengemban tugas-tugas kepolisian diseluruh wilayah indonesia yaitu memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, dan memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Kepolisian negara dinegeri manapun selalu berada dalam sebuah dilema kepentingan kekuasaan yang selalu menjadi garda terdepan perbedaan pendapat antara kekuasaan dan masyarakat.

Fungsi dan tugas polisi dalam masyarakat semakin lama semakin kompleks. Permasalahan yang dihadapinyapun tidak hanya masalah kriminalitas dan hukum, masalah sosial juga menjadi bagian dari tugas kepolisian. Tugas polisi dapat dikatakan berada dalam ranah kemanusiaan untuk melakukan mengayoman, perlindungan dan pelayanan. Menurut Undang-Undang nomor2 Tahun 2002 tentang kepolisian negara republik indonesia, pasal 13 yang menyatakan dengan tegas bahwa tugas pokok polri adalah memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat menegakkan hukum dan memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat (Kelana, 2002).

Organisasi Polri disusun secara berjenjang dari tingkat pusat sampai kewilayahan. Organisasi Polri tingkat pusat disebut markas besar kepolisian negara republik indonesia (Mabes Polri), sedang organisasi polri tingkat kewilayahan disebut kepolisian negara republik indonesia daerah (Polda) di tingkat propinsi provinsi, Kepolisian Negara Republik Indonesia Resort

(Polres) di tingkat kabupaten/kota, dan Kepolisian Negara Republik Indonesia Sektor (Polsek) di wilayah kecamatan, Kepolisian Resort yang selanjutnya disingkat Polres adalah satuan organisasi polisi yang berkedudukan di ibukota kabupaten/ kota di daerah hukum masing-masing.

Polres memiliki beberapa unsur pelaksana tugas pokok yang terdiri dari Sentra Pelayanan Kepolisian terpadu (SPKT), Satuan Intelijen Keamanan (Santitelkam), Satuan Reserse Kriminal (Sasreskrim), Satuan Reserse Narkotika, Psikotropika dan obat berbahaya (Sasresnarkoba), Satuan Pembinaan Masyarakat (Satbinmas), Satuan Samapta Bhayangkara (Satsabhara), Satuan Pengamanan objek Vital (Satpamonvit), Satuan perawatan Tahanan dan Barang Bukti (Sattahti), Satuan Lalu Lintas (Satlantas), diantara sepuluh unsur pelaksana tersebut, dalam pelaksana tugasnya yang lebih banyak tersinggung dengan masyarakat dan kinerjanya langsung dirasakan serta paling banyak mendapat sorotan dari masyarakat adalah satuan lalu lintas.

Sepanjang rentang kehidupan, individu akan selalu melakukan aktifitas salah satu aktivitas yang dilakukan oleh individu adalah bekerja, individu bekerja berarti melakukan suatu tugas penting yang merupakan kewajiban untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Dalam bekerja tidak jarang individu mengalami suatu gejala yang merujuk pada kondisi dari pekerjaan yang mengancam individu, gejala ini lazim disebut sebagai stres, dimana secara spesifik dalam situasi kerja dinamakan stres kerja. Stres ditempat kerja bukan fenomena baru akan tetapi dewasa ini, stres telah menjadi masalah manajemen yang sangat penting dalam dunia pekerjaan. Stres telah mewabah dan dialami oleh hampir sebagian besar pekerja dalam perusahaan, lembaga-lembaga pemerintah, rumah sakit samapi lembaga pendidikan atau bahkan pada polisi.

Menurut Davis dan Newstrom (1997) stres kerja adalah suatu kondisi yang dirasakan karyawan sebagai suatu tekanan dalam bekerja. Stres yang terlalu berat dapat mengancam kemampuan karyawan untuk menghadapi

lingkungan kerjanya. Karyawan dalam lingkungan kerja dipengaruhi oleh faktor-faktor fisik maupun non fisik. Sedangkan menurut Levi (dalam Tarwaka dkk, 2004) stres dapat diartikan sebagai tekanan psikologis yang dapat menimbulkan penyakit, baik fisik maupun jiwa. Dan dalam menurut Suma'mur (Tarwaka dkk, 2004). Lingkungan fisik kerja mencakup faktor-faktor fisik dalam perusahaan antara lain : kebisingan, penerangan, suhu ruangan kerja, radiasi, getaran, tekanan udara dan aroma tempat kerja, sedangkan lingkungan kerja non fisik meliputi : hubungan antar karyawan, deskripsi kerja, jenis kelamin dan kepuasan kerja. Stres merupakan istilah umum yang diterapkan pada tekanan yang ada pada seseorang. Stres yang terlalu tinggi dapat mengancam kemampuan seseorang untuk menghadapi lingkungan.

Anoraga (2001), stres kerja adalah suatu bentuk tanggapan seseorang, baik fisik maupun mental terhadap suatu perubahan di lingkungan yang dirasakan mengganggu dan mengakibatkan dirinya terancam. Stres yang tidak bisa diatasi dengan baik biasanya berkaitan pada ketidakmampuan orang berinteraksi secara positif dalam lingkungan pekerjaan ataupun luarnya. Artinya, pekerja yang bersangkutan akan menghadapi berbagai gejala negatif yang pada akhirnya berpengaruh pada penurunan prestasi kerja. Sedangkan menurut Munandar (2001) Gejala stres kerja yaitu tanda-tanda suasana hati (*mood*) berupa cemas, menjadi *overexcited*, merasa tidak pasti, sulit tidur malam, menjadi mudah bingung dan lupa, menjadi sangat tidak enak dan gelisah serta menjadi gugup. Stres merupakan situasi yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. Secara garis besar, *stressor* dibagi menjadi dua kelompok yaitu, *stressor mayor* dan *stressor minor*. *Stressor mayor* meliputi peristiwa kematian orang yang disayangi, masuk sekolah untuk pertama kali dan perpisahan. *Stressor minor* biasanya berawal dari stimulus tentang masalah kehidupan sehari-hari misalnya rasa ketidak senangan terhadap hal-hal tertentu sehingga munculnya stres pada individu. Dan menurut Robbins (2008), menjelaskan stres adalah suatu kondisi dinamis ketika seorang individu dihadapkan pada peluang tuntutan atau sumber daya yang terkait dengan apa

yang dirasakan oleh individu itu dan hasilnya dipandang tidak pasti dan penting.

Dari definisi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa stres kerja merupakan suatu tekanan akibat adanya ketidakseimbangan atau ketidaksesuaian antara beban kerja yang diterima dengan kemampuan individu, sehingga mengakibatkan adanya gangguan pada kondisi emosi, fisik, dan psikologis seseorang sebagai akibat dari respons adaptif terhadap keadaan lingkungannya yang kemudian mengganggu pelaksanaan tugas-tugasnya atau pekerjaannya. Stres kerja tidak hanya berasal dari faktor karakteristik pekerjaannya seperti yang disebutkan di atas, tetapi juga dari faktor organisasinya. Stres dari organisasi merujuk pada kebijakan-kebijakan dan praktik-praktik dari divisi kepolisian. Hal-hal yang termasuk di dalamnya adalah yang berkaitan dengan hubungan yang kurang baik dengan atasan dan rekan kerja, kurangnya komunikasi diantara hirarki kepolisian, ketiadaan/kurangnya sumber daya dalam kepolisian sedikitnya promosi, ketidakadilan, banyaknya tugas laporan, birokrasi, kurangnya pelatihan, peralatan kerja tidak memadai, kerja shift dan bertugas pada akhir pekan dan pada hari libur.

Profesi polisi sering dikutip sebagai profesi yang berpotensi menimbulkan stres. Violanti dan Paton (1999) juga menambahkan bahwa stres yang dialami merujuk pada peristiwa yang pada umumnya terjadi dalam pekerjaan polisi yang memiliki potensi untuk secara psikologis atau fisik tergolong berbahaya bagi petugas, seperti bahaya, kekerasan, dan kejahatan. Bailey (2005) juga mengatakan bahwa pekerjaan pada profesi polisi penuh dengan stres tingkat tinggi karena merupakan salah satu pekerjaan dimana individu diminta untuk secara terus-menerus berhadapan dengan bahaya fisik dan untuk mempertaruhkan hidupnya setiap waktu. Gottschalk (2010) menyebutkan bahwa polisi secara umum dilihat sebagai profesi yang sangat stres dan menuntut serta mengalami peristiwa kerja yang sering dikaitkan dengan tekanan psikologis, kemudian dalam jurnal yang sama Thibault, Lynch

dan McBride (2011) menjelaskan bahwa pekerjaan polisi merupakan pekerjaan dengan tingkat stres yang tinggi.

Fenomena stres kerja polisi karena ada resiko menghadapi kekerasan setiap hari. Budaya organisasi dan beban kerja merupakan hal yang menjadikan stres pada polisi. Collins & Gibbs, (2003) menyatakan pekerjaan sebagai polisi, erat kaitannya dengan kedisiplinan. Sebagai abdi negara, mereka dituntut harus memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam setiap melaksanakan tugas, namun kedisiplinan yang tinggi membuat beberapa anggota polisi, Selain itu, resiko yang berbahaya dan mengancam jiwa setiap saat membayangi mereka yang sedang bertugas. Zakir dan Murat (2011) menyatakan bahwa polisi dianggap sebagai profesi dengan tingkat stres tinggi, karena jam kerja yang panjang, struktur kepemimpinan dan kekhawatiran akan keselamatan diri. Zakir juga menjelaskan bahwa lingkungan yang paling potensial menghadirkan stres adalah lingkungan kerja.

Penyebab stres pada polisi ini dikelompokkan dalam kategori di luar divisi polisi, yang meliputi keputusan pengadilan yang tak menguntungkan, ketiadaan dukungan masyarakat, dan potensi kekerasan warga bahkan ketika berhadapan dengan penyelidikan lalu-lintas atau pertengkaran rumah tangga, sumber internal yang meliputi gaji rendah, kemajuan karir yang terbatas, pengembangan atau perangsang profesional yang kecil, dan ketiadaan dukungan administratif, dan penyebab stres yang berasal pada peran polisi itu sendiri, termasuk perputaran *shift*, kerja administratif yang berlebihan, dan harapan publik bahwa polisi harus menjadi semua hal terhadap semua orang (Eisenberg, dalam Bailey 2015). Durasi dan besarnya stres yang dialami dipengaruhi oleh umur, jabatan, dan jenis kelamin petugas tersebut. Bailey 2015 menyatakan sepanjang 13 tahun pertama pengabdian, stres pada polisi meningkat diakibatkan petugas baru tidak percaya pada kemampuan mereka sendiri, harus melaksanakan sejumlah pekerjaan administratif besar, dan merasa adanya kesenjangan antara pelatihan akademi formal dan keterampilan nyata.



Kepolisian juga turut berkontribusi dan membantu dalam menyelesaikan masalah yang terdapat di masyarakat. Menurut data dari *Regional Traffic Management Centre* (RTMC) ditlantas Polres Metro Bekasi (2016) menjadi *partnership action* dalam penyelesaian berbagai permasalahan, yaitu masalah lalu lintas, masalah hukum dimasyarakat. Namun, dalam menjalankan fungsi dan tugasnya tidak jarang anggota menemui tekanan, baik tekanan pekerjaan dari beban kerja yang berlebih, masalah konflik dengan atasan, konflik dengan rekan, dan konflik dengan pelaku kejahatan, maupun masalah pribadi seperti konflik rumah tangga antara suami dengan istri. Berdasarkan peristiwa tersebut, polisi lalu lintas dihadapkan pada berbagai hal yang membuatnya dapat tertekan dan stres yang bersumber dari berbagai situasi dan lingkungan, seperti permasalahan keluarga dan pekerjaan. Peristiwa tersebut menandakan tidak adanya penyelesaian masalah yang baik terhadap sumber-sumber yang dapat membuatnya tertekan sehingga mengakibatkan bunuh diri, sebagaimana terjadi pada anggota polisi yang bertugas di Polda Metro Jaya pada tahun 2015 lalu (Neta S. Pane : 2015). Sehingga polisi dituntut untuk dapat memecahkan berbagai macam permasalahan.

Hasil wawancara peneliti yang telah dilakukan pada tanggal 20 September 2018 oleh salah satu anggota polisi yang bertugas di satuan Polisi Lalu Lintas menyebutkan bahwa stres dihasilkan karena adanya tuntutan tugas yang dipengaruhi beban kerja yang terlalu tinggi. Individu yang bekerja sangat keras selama jangka waktu tertentu dan berjam-jam karena merasakan adanya kewajiban untuk melakukannya. Faktor sosial juga dapat menjadi sumber stres bagi polisi lalu lintas yaitu hubungan internasional, misalnya hubungan dengan atasan, rekan kerja, keluarga dan masyarakat atau pengguna jalan. Terdapat berbagai macam masalah atau hambatan dalam menjalin hubungan dengan orang-orang sekitar, misalnya ketidakcocokan dengan rekan kerja, kebijakan pimpinan yang tidak sesuai dengan harapan anggota, dan hubungan yang tidak harmonis dengan pengguna jalan.

Wawancara selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti pada Polisi pada Polres Metro Bekasi pada tanggal 9 November 2018, mengatakan bahwa terkadang anggota polisi berbeda pandangan dengan rekan kerja mengenai kedisiplinan berjaga di pos atau jalan raya, selain itu hubungan dengan atasan juga turut mempengaruhi, seperti kesalahfahaman antara yang dilihat atasan (Komandan) dengan yang dilakukan anggota polisi. Beliau menerangkan bahwa saat waktunya istirahat sejenak setelah berjam-jam berdiri dan mengatur lalu lintas, anggota polisi tersebut duduk dan melihat *handphone* disaat itu Komandan pada bagian kesatuannya menegurnya, padahal saat itu anggota polisi tersebut sedang istirahat sejenak.

Wilayah keberadaan yang menjadi tempat polisi bertugas juga menjadi problema tersendiri bagi personil tersebut, karena beberapa wilayah memiliki kepadatan yang cukup tinggi, diantaranya adalah daerah Tol Bekasi Barat, Rawa panjang, Bulak kapal, Simpang BCP dan depan Stasiun yang tidak dapat dihindari rawan dengan kemacetan. Semakin hari, kemacetan dibekasi semakin parah. Puncak kemacetan dibekasi terjadi pada jam sibuk dipagi hari sekitar pukul 05.30-08.30 WIB dan sore hari sekitar pukul 15.30-21.00 WIB. Hari libur dimulai pukul 12.00-malam. Pertambahan penduduk dan pertambahan kendaraan bermotor di wilayah seluruh bekasi termasuk Polres Metro Bekasi juga berkembang sangat signifikan, yang berdampak pada situasi keamanan, keselamatan, ketertiban dan kelancaran masyarakat. Sementara itu faktor lain yang juga mempengaruhi yang dominan, seperti aspek prasarana lalu lintas, lingkungan, kependudukan dan keterbatasan jaringan jalan, sehingga memerlukan penanganan secara strategis, sinergis, dan komprehensif. Data kecelakaan lalu lintas yang terjadi pemakai jalan kurang mematuhi peraturan lalu lintas, begitu juga dengan kesadaran pengguna jalan dalam berlalu lintas menunjukkan perilaku yang kurang terpuji dan membahayakan keselamatan baik bagi dirinya atau orang lain.

Menurut Fadillah dan Machyawaty ( 2015) *police hazard (PH)* merupakan keadaan, peristiwa, situasi atau kondisi yang bersifat nyata dan jika

dibiarkan dapat menjadi sumber atau memberikan peluang terjadinya gangguan ketertiban dan kelancaran dalam kajian transportasi dan lalu lintas. Sehingga sangat diperlukan keberadaan polisi lalu lintas untuk dapat menguraikan permasalahan-permasalahan yang ada, hal tersebut dapat menambah beban tugas dan membuat kondisi polisi lalu lintas semakin tertekan. Pengguna jalan juga termasuk kedalam faktor sosial yang dapat menimbulkan stres bagi polisi lalu lintas. Banyak pengguna jalan yang melakukan tindakan yang buruk kepada petugas polisi lalu lintas, mengabarkan bahwa saat kegiatan Operasi Patuh Jaya di jalan Dharmawangsa bekasi barat terdapat pengendara motor yang terjaring razia yang melawan dan sengaja memukul petugas polisi lalu lintas (Santoso, 2016 ). Kabar lain juga datang dari media harian *online merdeka.com* yang mengabarkan bahwa anggota polisi anggota lalu lintas mengalami fatah kaki akibat ditabrak oleh siswa kelas 1 SMA karena berusaha menghindari saat akan dirazia petugas saat melanggar operasi Patuh Lodaya (Faqir, 2016). Fanani, 2016 juga melaporkan dalam media harian *online liputan6.com* mengenai seorang pelanggar yang tidak terima saat kendaraannya dihentikan petugas polisi lalu lintas sehingga pelanggar tersebut memukulnya serta menggugah dan mencacinya di berbagai media sosial.

Hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Greence (2007) bahwa terdapat dua pendekatan teoritis mengenai stres yang dialami polisi, salah satunya yaitu didasarkan pada model yang lebih kronis dan berfokus pada kegiatan rutin sehari-hari yang berdampak munculnya stres, seperti kebosanan, kondisi kerja yang buruk, kurangnya dukungan masyarakat, kemacetan, dan potensi kekerasan warga ketika berhadapan dengan pemeriksaan lalu lintas. Penelitian dari Lutfiyah ( 2011 ) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi stres kerja pada polisi lalu lintas, didapatkan hasil bahwa faktor beban kerja merupakan faktor yang paling besar dalam mempengaruhi stres kerja. Kedua, beberapa jenis kegiatan dalam pekerjaan yang dapat mengalami stres daripada hal yang lain, misalnya, tindakan menyimpang berulang dan yang melibatkan tanggung jawab untuk seseorang atau masyarakat.



Dikutip dari media harian online *news.detik.com* (melia, 2015) bahwa terdapat dua polisi lalu lintas yang memarah-marahi dan membentak supir bus Transjakarta, dimana supir tersebut belum bisa dipastikan kesalahannya. Terdapat pula peristiwa polisi lalu lintas yang merasa tertekan bahkan hingga bunuh diri. Dikutip dalam media online *liputan6.com* (Anis, 2015) didapat informasi bahwa kanit Lantas Polsek Cipondoh Tangerang, seorang anggota berpangkat perwira ditemukan dalam keadaan tewas di perumahan dan diduga melakukan bunuh diri karena merasa depresi ditolak dinikahi oleh seseorang. Neta S. Pane selaku ketua Presidium *Indonesia Police Watvch* (IPW) dalam media harian online *jitunews.com* (Rahmadsyah, 2016) mengatakan bahwa beban kerja polisi dianggap berat karena terdapat beberapa polisi yang bekerja lebih dari 12 jam sehari, kondisi tersebut mengakibatkan polisi mudah stres dan emosional saat berinteraksi dengan masyarakat.

Kondisi di atas dapat dilihat pada Polisi Resort Metro Bekasi Kota dianggap sebagai kepolisian yang memiliki tugas dan kewajiban yang cukup berat ([www.polri.com](http://www.polri.com)). Polisi Resort Metro Bekasi Kota merupakan unsur pelaksana utama kepolisian yang bertugas membina fungsi dan menjaga keamanan dan ketertiban di masyarakat pada wilayah Kota Bekasi.

Anggota Polri pada Polisi Resort Metro Bekasi Kota dalam melaksanakan tugasnya harus siap dengan aktifitas fisik yang tinggi. Semakin banyaknya kejadian di masyarakat yang membutuhkan peran dari kepolisian sebagai pelindung masyarakat, menurut para anggota Reskrim Polri menyelesaikan tugas dengan optimal, Tugas anggota reskrim tidak hanya tugas dari luar kantor seperti penyidikan terhadap kasus yang terjadi di masyarakat, namun juga tugas didalam kantor berupa penyelesain laporan-laporan penyidikan dari kasus yang sedang ditangani saat ini. Beratnya tugas yang dibebankan kepada anggota satuan reskrim tidak jarang menyebabkan timbulnya stres. Berdasarkan riset data yang dimiliki Polres Metro Bekasi, sebesar 70 persen anggota reserse dan polisi lalu lintas mengalami stres.

Data dari *Indonesia Police Watch* (IPW), dari : Sindonews.com. Menunjukkan bahwa terdapat peningkatan polisi bunuh diri, sejak tahun 2011 sampai di tahun 2015. Neta menjelaskan bahwa pada tahun 2011 terdapat satu anggota kepolisian yang melakukakan bunuh diri, tepatnya di Sumatera utara. Tahun 2012 terdapat dua anggota polisi yang melakukan bunuh diri (dikutip, Murti). Neta mengungkapkan, di tahun 2015 saja, sudah ada tiga polisi yang bunuh diri. Terakhir, Brigadir Wahyudi yang menembak kepalanya sendiri dirumah kekasihnya di kalideres, Jakbar. Brigadir Wahyudi tewas setelah bertengkar dengan pacarnya (dikutip:Sindonews.com, Murti).

Kasus bunuh diri yang dilakukan anggota Polri ini terlihat betapa beratnya beban psikologis seorang polisi tertekan tugas dilapangan cukup berat, kadang harus 24jam berada dilapangan. Serta kemungkinan besar beban dan tuntutan tugas juga tuntutan diluar tugas melebihi kemampuan yang dimiliki para anggota. Kondisi ini akan memberikan dampak pada munculnya stres yang berkepanjangan. Stres yang berkepanjangan ini dapat mengubah perilaku anggota menjadi menjadi anggota yang tidak diterima dilingkungan tugas maupun diluar lingkungan tugas.

Apabila dibandingkan dengan satuan polisi lainnya, Reskrim lebih rentan mengalami stres. Meliala, 2008 Menyatakan bahwa Sat. Reskrim sering menghadapi jenis bahaya yang berbeda, yaitu harus senantiasa mewaspadaai perlawanan pelaku kejahatan yang mengancam keselamatan jiwa perilaku yang hendak mengungkapnya ataupun keselamatan lainnya. Menurut Pratama (dalam Sumbayak, 2008), Reskrim terkadang harus menghadapi situasi hidup atau mati, menembak atau ditembak, dan melihat rekan kerja mereka tewas. Akibatnya, Reskrim lebih rentan mengalami *Post-Traumatic Syndrome Disorder*, yaitu mengalami gejala stres yang sangat berat setelah mengalami suatu peristiwa traumatik. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti. Menurut hasil wawancara peneliti di Polres Metro Bekasi pada tanggal 10 Mei 2019, sepanjang tahun 2018 sampai tahun 2019 banyak sekali penyalahgunaan senjata api di lingkungan kepolisian

yang dilatarbelakangi oleh stres. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti oleh seorang pensiunan polisi yang pernah bekerja sebagai direktur kepala bagian pengamanan kepolisian, oleh Aiptu Hasan mengatakan bahwa terdapat perilaku-perilaku yang menyimpang pada anggota kepolisian terutama anggota satuan Polisi pada Polres Metro Bekasi dalam hal stress kerja yang dialami oleh anggota Polisi pada Polres Metro Bekasi. Tindakan-tindakan seperti penyalahgunaan wewenang, narkoba/miras dan kasus penembakan serta bunuh diri merupakan gambaran fenomena perilaku polisi yang mengalami gejala stres.

Pada penelitian ini menunjukkan terdapat stres kerja pada anggota Polisi di Polres Metro Bekasi berdasarkan satuan fungsinya, rinciannya adalah sebagai berikut, 3 orang anggota SPKT memiliki tingkat stres yang rendah. Pada bagian Satintelkam, diketahui bawah sebanyak 4 narasumber memiliki tingkat stres yang sedang. Kemudian pada bagian Satreskrim, dari 10 narasumber, diketahui sebanyak 1 orang anggota Satreskrim memiliki tingkat stres yang sedang, dan 9 orang anggota Satreskrim lainnya memiliki tingkat stres yang tinggi. Pada bagian Satbinmas diketahui dari 7 narasumber, 5 diantaranya memiliki tingkat stres yang sedang, sedangkan 2 orang anggota Satbinmas memiliki tingkat stres yang rendah. Pada bagian Satresnarkoba, dari 4 narasumber, diketahui seluruhnya memiliki tingkat stres yang sedang, sedangkan pada bagian Satsabhara, dari 24 narasumber, diketahui sebanyak 19 orang anggota Satsabhara memiliki tingkat stres yang sedang, sedangkan 5 orang memiliki tingkat stres yang rendah.

Selanjutnya pada bagian Satpamonvit, dari 3 narasumber, diketahui sebanyak 2 orang anggota Satpamonvit memiliki tingkat stres yang sedang, sedangkan 1 orang memiliki tingkat stres yang rendah, kondisi serupa juga dapat dilihat pada bagian Sattahti, dari 3 narasumber, diketahui sebanyak 2 orang anggota Sattahti memiliki tingkat stres yang sedang, sedangkan 1 orang memiliki tingkat stres yang rendah.

Pada bagian Satlantas dari 14 narasumber, diketahui keseluruhan narasumber sebanyak 14 orang anggota Satlantas memiliki tingkat stres yang tinggi. Pada bagian Satdalmas dari 25 narasumber, diketahui sebanyak 21 orang anggota Satdalmas memiliki tingkat stres yang sedang, sedangkan 4 orang memiliki tingkat stres yang rendah.

Berdasarkan penjelasan dan uraian yang telah dikemukakan diatas serta didukung dengan fenomena dan data yang telah dijabarkan, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti “Gambaran Tingkat stres kerja polisi di Polres Metro Bekasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Gambaran stres kerja yang terjadi pada Polisi di Polres Metro Bekasi berdasarkan satuan fungsinya?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran stres kerja Polisi di Polres Metro Bekasi berdasarkan satuan fungsinya?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu :

1.4.1 Secara teoritis manfaat ini adalah :

- a. Sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan mengenai Gambaran stres kerja Polisi berdasarkan masing-masing divisi di Polres Metro Bekasi.
- b. Memberikan kontribusi yang positif bagi akademik tidak hanya pada bidang psikologi tetapi juga pada bidang kepolisian serta menambah pengetahuan bagi masyarakat luas.



- c. Sebagai kajian bagi para peneliti dan mahasiswa yang tertarik untuk meneliti terkait Gambaran stres kerja Polisi berdasarkan divisi yang terkait di Polres Metro Bekasi.

1.4.2 Manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

- a. Hasil penelitian ini memberikan informasi tambahan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam bidang kepolisian tentang stres kerja sehingga dapat dilakukan usaha-usaha untuk menanggulungnya.
- d. Sebagai bentuk informasi bagi manajemen kepolisian terkait pada divisi satuan berdasarkan fungsinya yang mengalami stres kerja. Seberapa besar tingkat stres yang dihadapi di tempat kerja dan diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam mengambil langkah-langkah guna mengelola stres kerja sebaik mungkin.

## 1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Studi dan penelitian mengenai stres kerja sudah sering dilakukan, sehingga untuk membedakan penelitian yang dibuat oleh peneliti dengan peneliti, dibuatlah uraian keaslian sebagai berikut :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Lutfiyah (2011) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi stres kerja pada polisi lalu lintas, ada tiga faktor yaitu beban kerja, pengembangan karir, pada sub divisi. Lutfiyah menyimpulkan
- b. Diana Aulya (2013) dengan judul Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Polisi Lalu Lintas di Polres Metro Jakarta Pusat Bulan April-Agustus Tahun 2013.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Samsuar (2016) dengan judul Hubungan Beban Kerja Dan Karakteristik Individu Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Petolongan Kecelakaan Penerbangan Dan Pemadam Kebakaran (PKP-PK) Bandara internasional Minangkabau Tahun 2016. Penelitian yang dilakukan Lina

Nugahini (2014) dengan judul Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Anggota Polisi Di Polresta Surakarta. Sedangkan peneliti sendiri tertarik untuk mengambil judul Gambaran Stres Kerja Polisi di Polres Metro Bekasi, sehingga dapat dilihat adanya perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian ini.

